

Inspirasi Keluarga Cemara

Berpulanginya Adi Kurdi sepekan lalu menyisakan ingatan pentingnya pendidikan dalam keluarga. Si Abah Adi kembali mengingatkan apa yang menjadi harta berharga masyarakat kita.

Oleh **BS MARDIATMADJA**

14 Mei 2020 12:00 WIB · 6 menit baca

A TEKS ▾



Adi Kurdi | Keluarga Cemara (1/10/2019)

©CHP&S

Berpulanginya Adi Kurdi sepekan lalu menyisakan ingatan pentingnya pendidikan dalam keluarga. Si Abah Adi kembali mengingatkan apa yang menjadi harta berharga masyarakat kita.

Adi Kurdi adalah aktor utama yang berperan sebagai Abah dalam serial sinetron televisi Keluarga Cemara, yang isinya tidak hanya amat berharga, tetapi juga dalam penyajiannya. Keluarga Cemara memperlihatkan sebagai tayangan program televisi yang edukatif, yang menjunjung tinggi pola-didik berharga. “Mutiara tiada tara adalah keluarga”

Disadari bahwa di seluruh dunia dan dalam kultur mana pun; pendidikan perdana adalah dalam keluarga. Setiap minggu, beberapa tahun yang lalu, mulai tayang pertama tahun 1996, terhidang bagi seluruh anggota keluarga, ibu-ayah-anak di seluruh Indonesia, suasana edukatif keluarga.

Hampir setiap segi pendidikan kekeluargaan diolah, dari krisis terdalam sampai puncak kebahagiaan, menurut sisi perorangan maupun komunitas intim: basis masyarakat. Dari keseluruhan kisah menjadi nyata, bahwa pelaku utama pendidikan seorang anak adalah anak itu sendiri.

Disadari bahwa di seluruh dunia dan dalam kultur mana pun; pendidikan perdana adalah dalam keluarga.

Si anak sendiri yang belajar merasakan asinnya garam, kenyangnya proses makan, kenalnya perasaan marah atau damai dengan sesama, semakin mesra atau renggangnya pergaulan, jelas atau kurang jelasnya penghitungan sendok, kenapa matahari indah dsb.

Latar belakang

Mungkin berguna untuk memperhatikan latar belakangnya, yaitu situasi Inonesia. Sesudah Republik-awal menghargai sekali gagasan Ki Hadjar Dewantara, yang memadukan “Pendidikan kekeluargaan dan kemasyarakatan yang akrab”, pendidikan dalam Republik ini digeser lebih ke arah sekolah. Oleh sebab itu, UU Pendidikan 1950 lama kelamaan diubah menjadi UU yang menggunakan kata “Pendidikan” tetapi praktis seluruhnya mengenai persekolahan.

Pada akhir-akhir ini, persekolahan pun mau digeser menjadi suatu segi intelektualitas, dengan alasan seakan-akan kita mau mengejar ketinggalan. Itu pun dengan disempitkan pada sesuatu aspek, yang mungkin saja penting, namun hanya sebagai sesuatu segi dari keseluruhan pendidikan.

Apabila kita sekarang secara publik berbicara mengenai pendidikan, maka arah dan isinya adalah segala sesuatu yang ada di sekolah (dasar, menengah, tinggi). Kita didorong untuk menjadikan sekolah identik dengan pendidikan.



KOMPAS/ESTER LINCE NAPITUPULU

Orangtua Suku Baduy Luar tanggung jawab mendidik anak-anak di dalam keluarga. Sistem pendidikan bukan deegan persekolahan, melainkan dengan menjalankan pendidikan di dalam keluarga. KOMPAS/ESTER LINCE NAPITUPULU

Ada yang beranggapan, bahwa pendidikan sama dengan sekolah yang harus membuat anak-anak siap untuk bekerja di sesuatu tugas ekonomi atau politik. Untuk itu diciptakanlah sejumlah hal, yang harus dipelajari oleh anak di sekolah.

Padahal kesibukan ekonomi dan politik menjadi semakin padat, beranekaragam dan berbelit-belit. Akibatnya, ke dalam kurikulum dijejalkan banyak sekali hal, yang harus dipelajari anak-anak. Sementara itu, demi kepentingan lain, para guru diharuskan mengerjakan banyak hal administratif, yang menyebabkan mereka kurang dapat memberi perhatian personal kepada murid-muridnya. Buahnya: anak lebih mengumpulkan bahan pelajaran daripada mendapat Pendidikan.

Bahkan anak PAUD dan Sekolah Dasar sudah harus mengumpulkan materi pengetahuan, yang hampir tak terbilang. Yang lebih berat lagi: hampir tidak ada kemungkinan komunikasi edukatif antara guru (pihak sekolah) dengan orangtua murid. Kecuali rapat sesekali.

Dalam langkah itu tidak diingat, bahwa sesungguhnya luputlah isi dan intensi utama pendidikan. Pendidikan digantikan oleh persekolahan. Itupun dengan mengesampingkan kontinuitas pendidikan keluarga dengan pendidikan tingkat-tingkat persekolahan; apalagi keilmuannya.

Kita didorong untuk menjadikan sekolah identik dengan pendidikan.

Tidak cukup didalami, sifat-sifat manusiawi manakah yang diperlukan untuk dapat mewujudkan semua itu. Rupanya sulit para pejabat menemukan kedalaman anak dalam mengenali dan mengembangkan kemanusiaannya, dengan semua pengajaran itu.

Keluarga dan sekolah

Rangkaian kisah dalam serial Keluarga Cemara adalah keyakinan mendalam bahwa pendidikan perdana terjadi dalam keluarga. Oleh sebab itu, dikatakan bahwa “Harta Yang Paling Berharga adalah Keluarga”. Kita diajak menyadari, bahwa pendidikan perdana terjadi dalam keluarga.

Di dalam keluarga orangtua atau dewasa membantu anak untuk menyadari dan merasakan, serta memahami siapakah dirinya, nafas demi nafas, langkah demi langkah. Fisiknya, afeksinya, langkah serta gerak gerak inderanya dikenali sedikit demi sedikit. Sesamanya, dalam diri emak dan abah serta kakak adik, tetumbuhan dan hewan dikenali sekaligus diajak berinteraksi dengan akrab. Istana yang paling indah, ya keluarga.

Dari situ berkembanglah kenikmatan dan hasrat untuk mengetahui lebih lanjut. Di sekolah, anak-anak mendapat bantuan (fasilitas atau kemudahan) untuk memperluas dan memperdalam pengetahuan dan perasaannya maupun tindakannya dalam interaksi dengan sesama dan dunia yang bercakrawala luas.



KOMPAS

Sejumlah siswa SMP Keluarga Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah, mengisi liburan akhir tahun dengan bermain ular tangga antikorupsi di sekolah, Kamis (29/12/2011). SMP Keluarga Kudus menerapkan dan memasukkan kurikulum pendidikan antikorupsi sejak 2005 dengan tujuan membudayakan kejujuran dan mengkritisi kebohongan dan korupsi sejak remaja. Kompas/Albertus Hendriyo Widi (HEN)

Namun kita hanya dapat mengandaikan bahwa hal itu terjadi, apabila ada interaksi mendalam antara guru dan pihak sekolah, serta orangtua siswa. Situasi itu mendapat kesulitan lebih berat lagi, ketika ada petugas kementerian, yang ditugasi untuk menciptakan institusionalisasi semakin rumit.

Kerumitan itu memperberat tugas sekolah dan guru dan mengurangi peran mereka mendidik. Oleh sebab itu, tes atas jalannya persekolahan semakin jauh dari pemeriksaan tentang pendidikan. Apalagi, kalau diadakan tes seluruh negara.

Seluruh dinamika tersebut, membuat anak dan murid-murid dijauhkan dari proses-didik. Sebab Pendidikan diidentikkan dengan penyusunan banyak materi pengetahuan dan bukannya kreativitas seseorang dalam memahami diri dan dunianya. Oleh karena itu dapatlah dipahami jika kemudian, ada yang mau menggeser fokus persekolahan pada sesuatu segi ilmu, seperti upaya spesialisasi di lapisan 'vocational'.

Hanya saja dalam proses upaya tersebut perlu menyimak kembali penelitian Howard Gardner, bahwa dalam dunia anak-anak ada beberapa inteligensi yang berbeda-beda intensitas serta kekhasannya. Itu memperkaya keluarga, masyarakat dan dunia.

Hal itu penting untuk dikenali dalam keluarga, sehingga inteligensi anak yang cenderung musikal akan berbeda dengan yang cenderung matematis, linguistic, dst. Penjurusan Pendidikan secara nasional akan menerbitkan 'berat sebelah' dalam pelayanan pendidikan dan pelayanan kemasyarakatan.

Sangat menarik, betapa Keluarga Cemara memperhatikan lapisan-lapisan itu, dalam kerjasama dengan masyarakat.

Kerumitan itu memperberat tugas sekolah
dan guru dan mengurangi peran mereka
mendidik.

Pendalaman

Tidak jarang ada yang menemukan, bahwa dalam Keluarga Cemara dipaparkan banyak nilai-nilai, yang lebih dalam daripada sekedar segi-segi materiil dan sopan santun dalam pendidikan keluarga. Sejak pagi, anak diajak untuk memahami syukur terhadap alam semesta, terimakasih kepada orangtua dan guru, semua.

Keluarga Cemara juga memberi inspirasi bagi orangtua dan anak-anak untuk berlatih saling mengenal dan saling memahami, serta bersyukur kepada Yang Mahaagung. Dalam hal ini, pendidikan dalam masyarakat memang berakar pada iman kepada Tuhan Yang Mahaesa, namun dengan pandangan inklusif, yang mempertemukan nilai-nilai di antara sekian banyak arus religius, tanpa menjadikan orang bermusuhan atau persaingan.

Bertumpu pada J. Fowler, serial Keluarga Cemara mengingatkan kita, betapa kesadaran diri, keyakinan etis serta kedalaman batin manusia, tumbuh dan berkembang sedikit demi sedikit, dalam interaksi satu sama lain.

Maka diperlihatkan, bagaimana percakapan adik-kakak saling memperdalam kemesraan pendidikan keluarga. Dari sanalah nanti, pendidikan dalam masyarakat, termasuk di sekolah dapat diperluas dan diperdalam.

Dalam percakapan kekeluargaan, si Emak dan si Abah, membantu anak-anak mereka untuk saling menghargai sehingga menjadi satu keluarga. Mereka berlatih untuk berunding satu sama lain, dengan mendahulukan yang lelah, lemah atau sakit. Untuk itu, si Emak dan si Abah memang berusaha keras dengan penuh kasih.

Dalam percakapan kekeluargaan, si Emak dan si Abah, membantu anak-anak mereka untuk saling menghargai sehingga menjadi satu keluarga.

Marilah kita dengar suatu bagian nyanyian mereka: "Terima kasih Emak, terimakasih Abah: untuk tampil perkasa bagi kami putra putri, yang siap berbakti".

(B.S. Mardiatmadja Pengajar di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta dan beberapa perguruan tinggi lain.)

Editor: **YOHANESKRISNAWAN**

Bagikan



